



Representasi Urgensi Pendidikan Seksual Remaja Studi Analisis Semiotika Pada Series “Little Mom”

Siti Khoiriyah Firdayati

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, sitikhoiriyah2901@gmail.com

Abstract

It is important to mention sexual education to women ever since the dawn of time. An adult and a child are more receptive to sexual information that is salient, yet it is possible that they are less aware of how detrimental it is to their mental health. A person's mental health has a critical role in their ability to succeed in life, carry out productive activities, adjust to various environmental changes, and resolve any discrepancies. The purpose of this study is to clarify the series Little Moms' depictions of sexual education. This study makes use of quantitative desk research methodology. The methodology for the study makes use of Roland Barthes' semiotics analysis, in which significant connections are made between denotation, cosmology, and mythology. The subjects of this study are Naura and Yuda. The focus of this study is on understanding the consequences of studying sex and engaging in sexual activity as shown in sexually explicit series, dialogue, and characters. Data collection methods include observation, literature study, and documentation. The series "Little Mom" is directed by director Guntur Soehardjanto. This series shows the important role of parents in communicating information about sex to their children, the wrong understanding of sex can lead to premarital sex. The results of this study indicate that there are depictions of sex education in films that affect mental health.

Abstrak

Penting untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada remaja sejak usia dini. Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi seksual yang salah, bahkan kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Kesehatan mental seorang remaja berperan penting dalam performa kesuksesan seorang remaja yang kemudian dapat menghasilkan aktivitas produktif, beradaptasi dengan berbagai perubahan disekitar, dan mengatasi adanya perbedaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran pendidikan seks dalam series Little Moms. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dimana pemaknaan denotasi, konotasi dan mitologis saling terkait satu

Keywords

Sexual Education,
Semiotics, Consequences,
Roland Barthes

Kata kunci

Pendidikan Seks, Semiotika,
Konsekuensi, Roland Barthes

sama lain secara signifikan. Subjek penelitian ini adalah Naura dan Yuda, kemudian objek dari penelitian ini merupakan karakter pendidikan seks serta pentingnya mengetahui konsekuensi dari pendidikan seks dan perilaku seksual yang digambarkan dalam adegan film, dialog, dan karakter. Metode pengumpulan data melalui observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Series "Little Mom" merupakan arahan dari sutradara Guntur Soehardjanto bercerita tentang kehamilan diusia remaja akibat dari tindakannya yang ceroboh dengan melakukan seks pranikah tanpa memikirkan konsekuensi yang akan mereka dapatkan, hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan orang tua dan dampak dari pergaulan bebas. Series ini menunjukkan peran penting orang tua dalam mengkomunikasikan informasi tentang seks kepada anak-anak mereka, pemahaman seks yang salah bisa berujung pada terjadinya seks pranikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggambaran pendidikan seks dalam series yang mempengaruhi kesehatan mental.

PENDAHULUAN

Era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan informasi berkembang pesat. Internet adalah satu-satunya bagian terpenting dari teknologi yang secara signifikan meningkatkan kualitas hidup manusia. Perkembangan teknologi 5.0 mengimplementasikan kegiatan komunikasi baik secara tatap muka atau secara virtual dapat dengan mudah dilakukan melalui media sosial (Rohimah et al., 2021). Perubahan teknologi memberikan dampak, bisa positif atau negative. Dampak positif bisa berupa cepatnya informasi yang tersampaikan dan diterima oleh semua orang dengan akses yang mudah. Sedangkan dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah kurangnya filter untuk membatasi informasi informasi yang kurang tepat sasaran sehingga teknologi sering disalah gunakan untuk hal negative (Gunawan & Junaidi, 2020).

Maka dari itu sangatlah perlu pengawasan orang tua terkait perkembangan anak. Orang tua di Indonesia seringkali menganggap tabu pembicaraan tentang pendidikan seks bersama anak, sehingga anak tertarik untuk mencaritahu sendiri dari sumber-sumber yang belum tentu tepat. Dikatakan bahwa manusia dan seksualitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, terutama pada remaja. Berbicara mengenai seksualitas berarti berbicara tentang manusia itu sendiri, karena manusia dengan seksualitas tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, terutama pada remaja yang besar rasa keingin tahunya. Seksualitas merupakan salah satu daya terbesar yang ada pada diri setiap makhluk hidup di dunia salah satunya adalah manusia. Seksualitas juga merupakan bagian yang sangat integral dalam kehidupan manusia. Predikat manusia sebagai makhluk seksual ini mau melegitimasi kedudukannya sebagai makhluk yang bereproduksi (Rinta, 2015).

Khisbiyah (1994) melakukan penelitian terkait perubahan-perubahan dalam sikap dan perilaku seksual dan reproduksi di kalangan remaja yang telah menjadi salah satu masalah sosial yang memicu keprihatinan masyarakat (Khisbiyah, 2006).

Salah satu akibat dari perubahan-perubahan tersebut ialah tingginya tingkat kehamilan di luar nikah pada remaja. Di dalam berkeluarga, orang tua memiliki pengaruh serta peranan yang sangat penting bagi kehidupan seksualitas remaja di masa mendatang. Pendidikan seksualitas ini pertama-tama harus diberikan oleh orang tuanya sendiri dalam rumah. Hal ini dimaksudkan agar masalah-masalah yang muncul berhubungan dengan seksualitas semakin berkurang dan juga remaja bisa dengan mudah memahami seksualitasnya itu dan seksualitas orang lain dengan baik (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Telah dilakukan pendataan keluarga oleh BKKBN pada tahun 2012 yang menunjukkan banyaknya remaja berada pada angka 29.855.479 jiwa yang usianya 16-21 tahun, sama dengan 12,55% dari penduduk yang ada di Indonesia (BKKBN, 2019). Apabila Indonesia berhasil mendidik dan mampu membantu mereka untuk mengekspresikan gairah masa mudanya dengan hal yang positif, dan jauh dari perilaku seksual pranikah, dan bertanggung jawab penuh atas yang terjadi pada pilihannya terutama pada aktivitas seksualnya maka kehidupan di Indonesia akan sejahtera untuk 10 tahun. Remaja yang hamil diluar nikah secara mental belum siap menerima bahwa dirinya akan menjadi seorang ibu, seringkali mereka mencari cara untuk melakukan tindakan aborsi atau tindakan menggugurkan kandungan dengan sengaja. Hamil sebelum menikah menjadi salah satu faktor dari pernikahan dini, pernikahan dini dijadikan sebagai jalan tengah untuk menutupi kesalahan yang terjadi. Pernikahan di usia dini dapat membawa permasalahan tersendiri bagi remaja (Fathurizki & Malau, 2018). Usia yang terlalu muda menghadapi situasi yang sulit dan masalah-masalah yang mereka hadapi sering sekali berdampak pada terjadinya perceraian, karena kurangnya kesadaran bertanggung jawab dalam rumah tangga dan pikiran mereka yang belum matang (Azzahra, 2020).

Film berupa series merupakan salah satu alat komunikasi massa yang dikemas dengan tokoh, alur, dan pesan di dalamnya. Film memberikan informasi kepada penontonnya melalui jalan cerita yang disampaikan (Mudjiono, 2011). Film memiliki pengaruh yang kuat terhadap isu yang sedang berkembang di masyarakat pada saat itu. Film yang sangat menarik adalah series *Little Mom*, film ini mengangkat tema yang dianggap sepele di masyarakat yaitu pergaulan remaja tanpa edukasi seks. Pada umumnya film atau series diproduksi guna menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan pada penonton, baik itu pesan pendidikan, informasi ataupun untuk hiburan semata, terutama pada film-film yang diproduksi di Indonesia.

Film sendiri merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Dan film-film yang ada di Indonesia umumnya diadaptasi pada kehidupan nyata untuk menjadi media edukasi dalam kehidupan. Series *Little Mom* ingin mengajak keluarga Indonesia membuka ruang diskusi tentang informasi seks terutama komunikasi orang tua dan anak. Hitmaker Studio memproduksi sebuah film series “*Little Mom*” yang menggambarkan tentang remaja hamil diluar nikah yang disutradarai oleh Guntur

Soehardjanto. Series ini dibintangi oleh aktor/aktris muda Natasha Wilona, Al Ghazali, Teuku Rasya, dan Elina Joerg (Fathurizki & Malau, 2018).

Penulis ingin meneliti series ini guna membuktikan pemahaman tentang seberapa penting pendidikan seks dalam series *Little Mom* dalam mempengaruhi kesehatan mental remaja. Oleh karena itu sesuai dengan pembahasan di atas penulis melakukan penelitian dengan judul “Urgensi Pendidikan Seksual pada Series *Little Mom* Untuk Kesehatan Mental Remaja (Analisis Semiotika Pada Series *Little Mom*).” Tujuan penelitian ini adalah dapat menuntun para orang tua untuk mengedukasi para anak-anaknya mengenai pendidikan seksual dan tidak menganggap tabu permasalahan ini karena nantinya akan berimbas pada kesehatan mental remaja (Riwu & Pujiati, 2018). Penelitian ini juga untuk menggambarkan seberapa penting pendidikan seksual dalam Series *Little Mom* yang mempengaruhi mental seorang remaja (Ayu et al., 2010).

METODE

Penelitian dengan judul “Representasi Urgensi Pendidikan Seksual Pada Series *Little Mom* Untuk Kesehatan Mental Remaja” ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini berisi data yang berbentuk kumpulan kata dan bukan dari kumpulan angka yang didapatkan dari hasil pengamatan peneliti terhadap film. Penelitian dengan pendekatan kualitatif diklasifikasikan sebagai penelitian yang subjektif, reflektif, atau interpretative dan berbeda dengan penelitian kuantitatif objektif (Laila et al., 2022). Jenis penelitian ini sesuai dengan judul yang peneliti ambil, yaitu tentang bagaimana pentingnya pendidikan seksual direpresentasikan. Oleh karena itu, peneliti dapat memfokuskan dalam mengkaji analisis representasi tersebut menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif deskriptif berguna untuk menggambarkan secara mendalam serta rinci terkait fenomena yang akan diteliti nantinya (Arrahman, 2017). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan terkait data-data yang digunakan secara jelas, sistematis, rinci dan mendalam untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti (Piliang, 2014). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang melalui tiga elemen yaitu denotasi yang memiliki makna sebenarnya, konotasi maknanya pemaknaan kembali makna denotasi yang memiliki pesan intrinsick, sedangkan mitos memiliki makna konotasi bergabung dengan budaya. Secara singkat Sobur (2003, hlm. 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika bisa diartikan juga, bahwa semiotika mencakup teori yang bertujuan untuk mengeksplorasi makna tersembunyi dalam karakter yang terdapat teks, iklan, berita tentang bagaimana merek sehingga dapat mewakili pikiran dan perasaan itu di luar imajinasi (Hakim & Ningsih, 2022).

Subjek dalam penelitian ini adalah series *Little Mom*. Kemudian untuk objek dalam penelitian ini adalah tanda-tanda atau simbol pendidikan seks yang dipresentasikan dalam adegan, dialog maupun karakter yang diutarakan dalam series *Little Mom* (Nasti et al., 2022). Alasan penulis memilih objek tersebut karena objek pada series tersebut menampilkan dampak dari kurangnya pendidikan seksual pada remaja serta dampak melakukan hubungan seks pranikah pada kesehatan mental remaja (Guanabara et al., n.d.).

Teknik Pengumpulan Data dalam hal ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari soft copy series *Little Mom* 3 episode dengan total durasi 2 jam 41 menit dengan resolusi high definition (HD). Penulis menerapkan beberapa teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk melengkapi dan mendukung proses penelitian agar memaksimalkan hasil penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan yang dilakukan adalah *observation non-participant* dengan mengamati tanda dan simbol dalam film (Leliana et al., 2021). Pengumpulan data ini adalah dengan melakukan dokumentasi memutar kembali video *Little Mom* secara menyeluruh, selanjutnya peneliti akan memilih beberapa adegan dalam video untuk mencari tanda-tanda yang ada dalam series dengan cara melakukan screenshot adegan series tersebut. Hal ini sangat tepat dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap. Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung bagi data primer dalam penelitian ini. Data ini berupa kepustakaan berupa buku, majalah, jurnal, artikel, website maupun bahan tertulis lainnya. Metode pengumpulan data berikutnya adalah studi pustaka dengan berbagai jurnal yang telah diterbitkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Series “*Little Moms*” merupakan salah satu series yang menjelaskan pentingnya pendidikan seksual untuk disajikan kepada anak-anak bahkan remaja. Series ini mengulas konsekuensi atau dampak yang didapatkan oleh remaja dan orang tua jika menganggap tabu pendidikan seksual. Pergaulan bebas juga berpengaruh pada pola hidup seorang remaja. Pendidikan seksual yang tidak tepat akan berpengaruh pada kesehatan mental remaja. Rasa cemas akan andil apabila kesehatan remaja terganggu. Series ini diambil dari kisah nyata yang berpusat pada data WHO tahun 2018, menyebutkan angka pernikahan dini di Indonesia berada di peringkat ke-7, dan disutradarai oleh Guntur Soehardjanto.

Dari analisis beberapa scene pilihan, terdapat beberapa hal yang menjelaskan teori Roland Barthes tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos akan urgensi pendidikan seksual yang berpengaruh pada Kesehatan mental remaja. Berikut ini hasil

temuan data yang berkaitan dengan urgensi pendidikan seksual pada series Little Mom dalam mempengaruhi kesehatan mental.

Penggambaran Urgensi Pendidikan Seksual Pada Remaja



Gambar 1. Episode 1, menit 15:4 Yuda mengungkapkan senang memiliki Naura dan memberi Naura hadiah

Tabel 1. Analisis Semiotik Episode 1 Menit 15:4

Signifier Denotative	Signified Denotative
<i>Scene</i> tokoh Yuda dan tokoh Naura yang sedang berbincang-bincang di kamar tidur dalam series “Little Moms”	Dalam <i>scene</i> tersebut, terlihat tokoh Naura memiliki rambut hitam panjang yang urai dan diarahkan kesamping kiri. Tokoh Naura mengenakan tenktop dengan kemeja panjang yang lengannya dilipat $\frac{3}{4}$ dikenakan sebagai outer, dan rok pendek diatas lutut dengan motif kotak kotak. Sedangkan tokoh Yuda terlihat berambut hitam ikal,

mengenakan pakaian kaos abu-abu lengan pendek dan celana pendek warna putih. Tokoh Naura dan tokoh Yuda sedang berada di kamar tidur, dan diperlihatkan adanya springbed, lampu tidur, cermin, meja kecil, gorden.

Signifier Conotative

Pada malam hari saat hujan turun, terlihat Naura dan Yuda berada di kamar, mereka mengeringkan pakaian setelah kehujanan usai bermain. Kemudian mereka berbincang-bincang terkait hubungan.

Signified Conotative

Melalui *scene* ini, dapat dilihat bahwa tokoh Yuda terlihat sangat menyayangi tokoh Naura. Hal tersebut terlihat dari tatapan tokoh Yuda yang begitu tulus, kalimat yang diungkapkan juga sangat lembut. Tetapi nafsu mereka telah melampaui batas.

Mitos

Kebanyakan remaja sekarang lebih suka membawa pasangannya ketempat yang sepi agar tidak ada yang mengganggu mereka. Ini yang dilakukan oleh Yuda dan Naura ketika mereka sedang berada ditempat yang sepi akan lebih mudah hadirnya hawa nafsu serta hal-hal yang negatif. Yuda mencium Naura menandakan bahwa Yuda sangat mencintainya. Tetapi biasanya, dari ciuman bisa menjalar ke hal-hal yang lebih negatif.

Dalam series “Little Mom” menumbuhkan pesan urgensi pendidikan seksual yang diterapkan pada remaja. Urgensi jika dilihat dari bahasa latin bernama “urgere” yaitu kata kerja yang berarti mendorong dan jika dilihat dari bahasa inggris bernama “urgent” yang memiliki arti kata sifat. Urgensi sendiri memiliki pengertian yang menunjukkan bahwa terdapat hal yang sangat penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti (Indah, 2020). Sedangkan untuk pengertian pendidikan sendiri merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan

perempuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Bisa dikatakan bahwa Pendidikan Seks merupakan suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin. Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Sidiq, 2018).

Pada scene ini memperlihatkan bahwa kurangnya pengawasan orangtua terkait batasan dengan lawan jenis sehingga mengakibatkan dua orang remaja yaitu Yuda dan Naura di dalam kamar tanpa pengawasan orangtua. Dan mereka menganggap hal ini merupakan perlakuan yang sepele, mereka menganggap enteng tidak akan berdampak buruk. Diperlihatkan bahwa Yuda sedang berbincang dengan Naura bahwa dia bangga memiliki Naura, tokoh Yuda memuji Naura dan merayu Naura. Sehingga Naura terbawa suasana dan melakukan seks pranikah dengan Yuda.

Memberikan pendidikan seks merupakan sebuah pencerahan yang memiliki tujuan untuk membimbing serta mengasuh dengan baik laki-laki dan perempuan sejak dini dimulai dari anak-anak sampai saatnya mereka tumbuh dewasa terutama tentang bagaimana pergaulan antar jenis kelamin sehingga apa yang dilakukan oleh mereka terkait dengan kehidupan seksualnya dapat mendatangkan kebahagiaan kesejahteraan bagi umat manusia serta bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Denotasi yang ada pada gambar 1 adalah terlihat pada malam hari, sepasang remaja berada dalam kamar. Naura diajak Yuda bermain kerumahnya, sesampainya disana tidak ada oranglain selain mereka berdua saja. Naura dan Yuda terlihat sangat bahagia setelah saling bertukar kado. Naura mencium Naura, terlihat ekspresi Naura sedikit takut tapi mau saja dicium Yuda. Konotasi yang ada pada gambar 1 adalah tanda pertama latar berada dirumah Yuda yang sangat sepi hanya ada mereka berdua saja tanpa ada orangtua Yuda ataupun orang lain. Ini mengonotasikan bahwa remaja sangat menyukai tempat sepi dan tenang dimana tidak ada oranglain yang mengganggu mereka. Tanda yang kedua Yuda mencium Naura yang mengonotasikan bahwa ciuman bisa dianggap sebagai tanda cinta. ciuman yang sangat intens menandakan hubungan sudah semakin dekat. Tidak hanya fisik tapi juga emosionalnya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik full shot (FS) yaitu pengambilan gambar secara keseluruhan, dimana Naura terlihat menunjukkan ekspresi senang dan menatap ke arah Yuda. Begitu juga sebaliknya, Yuda yang

terlihat dari belakang, dan pandangannya tertuju kepada Naura yang sedang berdiri di depannya. Angle pengambilan gambar yaitu normal angle (eye level), lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek.



Gambar 2. Episode 1, menit 17:29 Seks pranikah yang dilakukan oleh Naura dan Yuda

Tabel 2. Analisis Episode 1 menit 17:29

Signifer Denotative	Signified Denotative
<i>Scene</i> tokoh Naura dan tokoh Yuda usai melakukan seks pranikah, menunjukkan raut wajah penuh penyesalan dan kecemasan.	Dalam <i>scene</i> tersebut terlihat rambut tokoh Naura diurai dan tanpa mengenakan pakaian hanya tertutup oleh selimut tebal milik tokoh Yuda. Sedangkan tokoh Yuda menghadap ke arah tokoh Naura tanpa mengenakan pakaian dan hanya tertutupi oleh selimut saja.
Signifer Conotative	Signified Conotative

Di malam hari usai tokoh Naura dan tokoh Yuda melakukan seks pranikah di kamar. Dalam *scene* ini terlihat mereka saling menyesali perbuatan yang tak seharusnya mereka lakukan, mereka nampak cemas dan takut.

Mitos

Di Indonesia sangat menjunjung tinggi norma kesopanan, dimana sebaiknya tamu wajib bertamu diruangan tamu dan norma kesusilaan dimana aturan sosial mengatur tentang cara manusia berperilaku secara umum berasal dari hati nurani manusia itu sendiri, dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Norma ini terkait dengan gambar diatas, dimana pria dan seorang wanita sendirian di dalam kamar (ruang privasi) berpotensi mengarah ke hal-hal yang buruk.

Pada series “Little Moms” memberikan kita informasi terkait pentingnya pendidikan seksual dengan memperhatikan unsur dan aspek-aspek yang tepat untuk kita sajikan kepada anak-anak. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Safita, 2013).

Memberikan pembelajaran pada anak-anak dan remaja tentang pendidikan seks itu sangat penting, baik melalui pendidikan formal maupun informal (Pakasi & Kartikawati, 2013). Ini penting untuk mencegah biasanya sex education maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Jadi tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.

Pada *scene* ini, terlihat jelas bahwa kurangnya pengetahuan pendidikan seksual mengakibatkan para remaja menyepelkan batasan wajar dengan lawan jenis. Hal ini membuat para remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Seperti yang dilihatkan dalam film, tokoh Naura dan tokoh Yuda telah melakukan seks pranikah, hal tersebut karena kurangnya pemahaman mereka terkait pendidikan seksual. Tokoh

Naura terlihat sangat cemas dan takut akan akibat yang akan ia terima setelah melakukan hal tersebut, ia merasa bersalah karena telah mengecewakan kedua orangtuanya (Indah, 2020).

Denotasi yang ada pada gambar 2 adalah terlihat suasana rumah yang sepi dan tidak adanya pengawasan dari orangtua tidak menutup kemungkinan mereka akan melakukan sesuatu yang salah seperti halnya pada gambar diatas. Yuda dan Naura tidur diatas ranjang yang sama dengan wajah cemas , takut dan rasa penuh penyesalan. Tubuh Naura dan Yuda ditutup oleh bed cover, hanya wajah mereka saja yang terlihat menghadap kearah yang sama dengan Naura yang tidur membelakangi Yuda. Konotasi yang ada pada gambar 2 adalah menunjukkan bahwa seorang perempuan yang masih berstatus pacar bertamu dan masuk ke kamar teman lakilakinya, kemudian secara santai saling bercanda hingga sampai lupa diri dan berhubungan badan. Pada dasarnya, kamar merupakan tempat privasi bagi seseorang. Pada gambar diatas terlihat bahwa kurangnya batasan- batasan dalam hal berpacaran. Tubuh Naura dan Yuda ditutupi oleh selimut ini menggambarkan bahwa kejadian baru saja mereka lakukan yakni berhubungan badan. Pengambilan gambar dengan close up saat adegan Naura dan Yuda berhubungan badan, mempertegas ekspresi keduanya gelisah dan penuh ketakutan setelah melakukan hal tersebut.

Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah medium shot (MS), yang menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara rinci. Angle pengambilan gambar ini adalah normal angle (eye level), posisi kamera pada sudut ini sejajar dengan badan manusia.

Penggambaran Kehamilan Dini Sebagai Konsekuensi Seks Pranikah



Gambar 3. Episode 1, menit 46:00, Terlihat hasil test pack Naura yang menunjukkan positif

Tabel 3. Analisis Semiotik Episode 1, Menit 46:00

Signifer Denotative	Signified Denotative
<i>Scene</i> memperlihatkan hasil test pack tokoh Naura yang menunjukkan bahwa dia hamil.	Pada <i>scene</i> tersebut tokoh Naura memegang test pack dengan dua jarinya yaitu jari telunjuk dan jempol, test pack tersebut berwarna merah dan putih terdapat dua garis biru dan dua garis merah yang terlihat jelas.
Signifer Conotative	Signified Conotative
Pada siang hari sepulang sekolah tokoh Naura menggunakan test pack di kamar mandinya.	Dalam <i>scene</i> ini, tokoh Naura sangat cemas, takut dan bingung dengan apa yang telah dilakukannya.
Mitos	
Di Indonesia sangat menjunjung tinggi norma kesopanan, dimana sebaiknya tamu wajib bertamu diruangan tamu dan norma kesusilaan dimana aturan sosial mengatur tentang cara manusia berperilaku secara umum berasal dari hati nurani manusia itu sendiri, dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Norma ini terkait dengan gambar diatas, dimana pria dan seorang wanita sendirian di dalam kamar (ruang privasi) berpotensi mengarah ke hal-hal yang buruk.	

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Rinta, 2015).

Denotasi pada gambar 3 adalah terlihat ada sebuah tangan yang memegang alat tes kehamilan (test pack) dengan dua garis evaporasi berwarna merah muda didalamnya. Konotasi pada gambar 3 adalah Menjelang beberapa hari setelah kejadian itu, Naura merasa mual dan dia berinisiatif untuk memeriksakan kehamilannya dengan menggunakan alat tespack. Garis dua menunjukkan bahwa Naura positif hamil dimana kehamilan Naura merupakan hasil dari hubungan seksual. Hamil yang artinya sedang mengandung, didalam Rahim Naura akan datang kehidupan baru.

Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah one shot (1S). Teknik pengambilan yang digunakan untuk menampilkan satu objek saja. Agar penonton fokus dengan satu makna yang ingin disampaikan oleh film. Angle pengambilan gambar ini adalah normal angle (eye level), posisi kamera pada sudut ini sejajar dengan badan manusia.

Penggambaran Seks Pranikah Merusak Pendidikan Remaja



Gambar 4. Episode 3, menit 20:02, Pihak sekolah mengetahui kehamilan Naura

Tabel 4. Analisis Semiotik Episode 3 Menit 20:02

Signifer Denotative	Signified Denotative
<i>Scene</i> pihak sekolah dan teman teman tokoh Naura menyuruh tokoh Naura melakukan uji test pack di toilet sekolah.	Terdapat 4 murid perempuan mengenakan seragam sekolah berwarna putih dan bawahan rok berwarna biru donker. Dan satu orang guru menggunakan blazer biru muda, rok hitam selutut, rambutnya diurai kebelakang.
Signifer Conotative	Signified Conotative
Pada siang hari terlihat 4 orang murid dan satu guru berdiskusi membicarakan agar tokoh Naura melakukan test pack karena ketiga temannya curiga terhadap tokoh Naura.	Dalam <i>scene</i> ini, tokoh Naura melakukan uji test pack lagi untuk membuktikan bahwa tokoh Naura tidak hamil, agar semua orang disekolah tidak curiga lagi kepadanya.

Mitos

Dalam scene ini menggambarkan mitos di kalangan masyarakat mengenai pendidikan seks yang hanya diberikan kepada orang yang mau menikah atau pun ketika orang mau memahami pendidikan seks mendorong masyarakat aktif untuk melakukan seks.

Denotasi dalam gambar 4 adalah scene tiga diatas terlihat pihak sekolah sudah mengetahui tentang kehamilan Naura, Orangtua Naura dipanggil ke sekolah. Nampak raut wajah orangtuannya Naura sangat kecewa karena pada akhirnya, pihak sekolah mengetahui hal itu. Padahal Naura dan Orangtuannya sudah berupaya untuk menyembunyikan tentang kehamilan Naura agar Naura tetap lanjut sekolah dan menggapai cita-citanya.

Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah medium shot (MS), yang menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara rinci. Angle pengambilan gambar ini adalah normal angle (eye level), posisi kamera pada sudut ini sejajar dengan badan manusia

Penggambaran Aborsi Sebagai Solusi Dari Dampak Minimnya Pendidikan Seksual



Gambar 5. Episode 2, menit 21:53 Naura dan Yuda mencari solusi atas kehamilan Naura

Tabel 5. Analisis Semiotik Episode 2, Menit 21:53

Signifer Denotative	Signified Denotative
<i>Scene</i> tokoh Naura dan tokoh Yuda sedang berbincang di rooftop sekolah.	Pada <i>scene</i> tersebut tokoh Naura dan tokoh Yuda menggunakan seragam

sekolah berwarna putih dan biru donker.

Signifer Conotative

Di malam hari, terlihat tokoh Naura dan tokoh Yuda berbincang di rooftop. Membicarakan berbagai cara untuk menggugurkan kandungannya telah dilakukan oleh tokoh Naura, tetapi tidak ada hasilnya.

Signified Conotative

Dalam *scene* ini tokoh Naura bingung karena berbagai upaya telah ia lakukan untuk menggugurkan kandungannya tetapi tidak ada hasil. Kemudian tokoh Yuda memberikan solusi terakhir untuk melakukan aborsi disalah satu dukun atau tukang urut yang ia ketahui.

Mitos

Dari penjelasan konotasi diatas bahwa Keinginan Naura dan Yuda untuk melakukan Aborsi tentu saja memberikan gambaran minimnya tentang pendidikan seks pada remaja saat ini tentang aborsi. Dilihat dari usia Naura yang masih sekolah dan masih dibawah umur sangat berbahaya untuk dilakukan. Defenisi aborsi menurut kedokteran sebagaimana dikatakan oleh Dr. Gulardi (Maria Ulfah dan Wan Nendra, 2002), aborsi adalah berhentinya (mati) dikeluarkannya kehamilan sebelum 20 minggu (dihitung dari haid terakhir) atau berat janin kurang dari 25 cm. Dengan dan Wan Nendra, 2002), aborsi adalah berhentinya (mati) dikeluarkannya kehamilan sebelum 20 minggu (dihitung dari haid terakhir) atau berat janin kurang dari 25 cm. Dengan demikian aborsi, dapat menjadi pilihan cara untuk mencegah kelahiran bayi yang tidak diinginkan. Namun, Naura mempertimbangkan hati nuraninya (berdasarkan norma kesusilaan), tidak tega mengaborsi bayi dalam kandungannya.

Dalam series “Little Moms” menjelaskan pentingnya pendidikan seksual pada remaja. Pada scene ini tokoh Naura dinyatakan hamil dan ingin melakukan aborsi karena takut mengecewakan kedua orangtuanya. Tetapi kegiatan aborsi sangat berbahaya dilakukan oleh remaja dibawah umur. Istilah aborsi atau Abortus provocatus ini berasal dari bahasa latin yang berarti pengguguran kandungan karena kesengajaan. Abortus Provocatus merupakan salah satu dari berbagai macam jenis abortus. Dalam kamus Latin Indonesia sendiri, abortus diartikan sebagai wiladah sebelum waktunya

atau keguguran. Pengertian aborsi atau Abortus Provocatus adalah penghentian atau pengeluaran hasil kehamilan dari rahim sebelum waktunya (Parwata & Partawa, 2018).

Denotasi pada gambar 5 adalah pada scene ini tampak sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang membicarakan hal sangat serius di atas gedung sekolah. Naura dan Yuda lagi berada diatas gedung sekolah sedang mencari solusi untuk menyelesaikan masalah mereka yaitu dengan cara aborsi atau pengguguran janin. Konotasi pada gambar 5 adalah pada scene ini, jika dilihat nampak sepasang remaja Yuda dan Naura sedang membicarakan terkait kondisi Naura yang saat ini tengah mengandung. Mereka sedang mencari solusi untuk menyelesaikan masalah mereka dengan cara menggurkan kandungan Naura. Dalam dialognya Naura sangat menginginkan untuk menggurkan kandungannya sebelum teman-teman dan orangtua mereka mengetahuinya. Didukung dari latar diatas gedung sekolah bahwa pembicaraan antara Naura dan Yuda tidak boleh ada yang mengetahuinya, melainkan hanya mereka berdua saja yang mengetahui hal tersebut.

Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah medium shot (MS), yang menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara rinci. Angle pengambilan gambar ini adalah normal angle (eye level), posisi kamera pada sudut ini sejajar dengan badan manusia.

Penggambaran Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual



Gambar 6. Episode 2, menit 45.50 Ayah Naura marah terhadap Yuda atas perlakuannya kepada putrinya

Tabel 6. Analisis Semiotik Episode 2 Menit 45:50

Signifer Denotative	Signified Denotative
<i>Scene</i> tokoh Yuda dimarahi oleh ayah tokoh Naura dirumah Yuda.	Pada <i>scene</i> tersebut ayah Naura menggunakan baju hijau tua lengan

panjang dan celana cream panjang. Sedangkan tokoh Yuda menggunakan baju merah maroon lengan pendek dan celana pendek warna abu-abu muda.

Signifer Conotative

Pada malam hari dirumah tokoh Yuda, ayah Naura marah besar dengan perlakuannya terhadap anaknya.

Signified Conotative

Dalam *scene* ini ayah Naura sangat kecewa pada tokoh Naura. Dan ayah Naura sangat marah terhadap tokoh Yuda, ia yakin bahwa tokoh Yuda lah yang mengajak tokoh Naura melakukan seks pranikah.

Mitos

Dari penjelasan Yuda pada Denotasi diatas mitosnya adalah bahwa perbuatan Naura dan Yuda ini dikarenakan suksa sama suka karenamereka saling mencintai. Perbuatan mereka ini hanya karena nafsu semata dan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks. Ketika pasangan mencintai satu sama lain, maka timbul perasaan nafsu untuk melakukan perbuatan negatif. Para remaja yang sudah timbul perasan nafsu, maka ada rasa keinginan untuk mencoba.

Keluarga menjadi tempat pertama yang digunakan anak untuk mendapatkan pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, untuk itu keluarga bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut. Tanggung jawab tersebut termasuk dari pendidikan seksual dan berbagai pengetahuan lainnya (Yunanto, 2019). Keluarga merupakan tempat anak dilahirkan dan menjadi tempat pertama bagi anak dalam menerima nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda sesuai dengan konsep keluarga tersebut.

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sangatlah besar karena mereka merupakan orang terdekat anak, sehingga diharapkan orangtua mampu menjadi sumber informasi pertama yang tepat bagi anak. Pemberian informasi dan bimbingan dari orangtua mengenai seksualitas untuk anak sangat diperlukan, terutama pada masa prasekolah.

Apabila pemahaman anak kurang terkait pendidikan seksual, maka akan muncul berbagai masalah. Salah satunya adalah anak akan mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber yang belum tentu valid, bukan hanya itu anak akan kurang faham dengan organ vitalnya, ketidaktahuan akan peran gender, kekerasan seksual

dan masih banyak lagi yang nantinya akan merembet pada kesehatan mental seorang anak (Azzahra, 2020).

Dalam scene ini, dilihatkan bahwa betapa pentingnya pendidikan seksual dan adanya penyesalan oleh pihak orang tua Naura karena kurang memperhatikan Naura. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Penyesalan orang tua Naura akan mewakilkan bagaimana nantinya jika para orang tua tidak memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya (Hasiana, 2020).

Denotasi dalam gambar 6 adalah ketika orangtua Naura mengetahui bahwa Naura dihamili oleh Yuda. Orangtua Naura langsung datang kerumah Yuda. Telihat wajah orangtua Naura sangat marah dan kecewa karena kejadian ini. Adanya kecurigaan orangtua Naura bahwa dia dipaksa Yuda berhubungan badan. Setelah berdialog cukup lama, akhirnya Yuda mengakui bahwa bahwa kejadian ini bukan karena paksaan melainkan keduanya saling mencintai. Konotasi dalam gambar 6 adalah tanda pertama dalam scene diatas adalah “Saya ngelakuin itu sama Naura karena sama-sama mau om karena saling cinta” Ini mengonotasikan bahwa perbuatan kedua remaja tersebut terjadi hanya karena hawa nafsu semata. Naura dan Yuda saling mencintai, hal ini menunjukkan bahwa gaya pacaran remaja saat ini lebih mengekspresikan perasaan dengan membentuk perilaku seksual yang akan menjerumus pada keintiman dengan pasangan.

Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah medium shot (MS), yang menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara rinci. Angle pengambilan gambar ini adalah normal angle (eye level), posisi kamera pada sudut ini sejajar dengan badan manusia.



Gambar 7. Episode 3, menit 3:58 Kegelisahan orangtua Naura

Tabel 7. Analisis Semiotik Episode 3

Signifer Denotative	Signified Denotative
<i>Scene</i> orang tua tokoh Naura sangat kesal dan kecewa terhadap tokoh Naura.	Pada <i>scene</i> ini, tokoh Naura menggunakan baju berwarna merah muda dengan rambut panjang yang diurai, dan bawahan rok putih diatas lutut. Sedangkan papa Naura menggunakan kemeja biru muda dengan bawahan celana panjang warna cream. Mama Naura menggunakan blouse berwarna cream dan celana panjang berwarna cream juga.
Signifer Conotative	Signified Conotative
Pada malam hari saat turun hujan, terjadi perbincangan keluarga Naura terkait sikap Naura.	Dalam <i>scene</i> ini tokoh Naura sangat menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada kedua orangtuanya. Ia berusaha menjelaskan penyesalannya, tetapi kedua orangtuanya masih merasakan kekecewaan yang sangat mendalam kepada tokoh Naura.
Mitos	
Adegan diatas menggambarkan permasalahan yang muncul di Indonesia terkait minimnya ruang berbicara tentang pendidikan seks dari orangtua kepada anak. Pemahaman bahwa pendidikan seks hanyalah pengetahuan tentang hubungan seksual menyebabkan orangtua menolak untuk memberikan pendidikan seks pada remaja dibawah umur.	

Pada scene ini, terlihat bahwa pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat.

Denotasi gambar 7 adalah menunjukkan seorang laki-laki tua yang sedang memarahi anak remaja perempuan yang lagi duduk dikursi. Dilihat dari latar pada gambar diatas, pembicaraan tersebut sedang berlangsung di ruangan tamu. Konotasi gambar 7 adalah terlihat Ayah Naura marah karena sudah gagal menjadi orangtua dan gagal mendidik Naura. Akibat dari kurangnya komunikasi mengenai pendidikan seks yang membuat Naura melakukan kesalahan fatal dengan melakukan hubungan seks diluar nikah. Sehingga Naura tidak tahu hal mana yang boleh dan tidak boleh disentuh ketika mereka menjalin hubungan dengan orang lain. Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah medium shot (MS), yang menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara rinci. Angle pengambilan gambar ini adalah normal angle (eye level), posisi kamera pada sudut ini sejajar dengan badan manusia.

Penggambaran Minimnya Pendidikan Seksual Yang Berpengaruh Pada Kesehatan Mental Remaja



Gambar 8. Episode 2 menit 12:0 Kesehatan mental Naura terganggu dan emosinya tidak stabil

Tabel 8. Analisis Semiotik Episode 2 Menit 12:00

Signifer Denotative	Signified Denotative
<i>Scene</i> Naura ingin bunuh diri dan dicegah oleh Keenan.	Pada <i>scene</i> ini, tokoh Naura dan Tokoh Keenan masih menggunakan seragam sekolah berwarna putih dan bawahan berwarna biru doonker.
Signifer Conotative	Signified Conotative
Pada siang hari terlihat tokoh Naura putus asa karena ditinggal keluar negeri	Dalam <i>scene</i> ini, tokoh Naura melakukan percobaan bunuh diri yang

oleh tokoh Yuda dan ingin melakukan bunuh diri di jembatan.	kemudian digagalkan oleh tokoh Keenan, karena tokoh Naura sangat kecewa pada tokoh Yuda. Tokoh Yuda meninggalkan tokoh Naura keluar negeri melupakan semua janjinya. Dan tokoh Naura merasa dirinya sudah tidak berguna lagi, ia akan memalukan keluarganya atas kehamilannya.
Mitos	
Kasus bunuh diri dikalangan remaja saat ini marak terjadi. Faktor utama penyebab remaja melakukan bunuh diri karena masalah keluarga dan putus cinta. Nampak sekali bunuh diri tidak memandang siapa yang hendak melakukan dan darimana dia berasal. Bahkan orang yang berasal dari keluarga yang baik-baik sekalipun tidak menutup kemungkinan akan melakukan bunuh diri ketika dirinya hamil akibat seks bebas. Akibat hubungan sex bebas dapat membuat membuat seseorang tertekan, bahkan meracuni pikiran orang untuk bunuh diri. Itulah yang dialami Naura pada series Little Mom. Naura merasa sangat depresi dan stress sehingga dia mencoba melakukan bunuh diri sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahannya.	

Pada scene ini, kesehatan mental remaja akibat kurang fahamnya pendidikan seks dapat berpengaruh buruk. Psikologis yang timbul akibat perilaku seksual diantaranya bisa berupa ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, seperti pada kasus yang diperlihatkan dalam series “Little Moms” yaitu hamil diluar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dang menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi (Khisbiyah, 2006). Tingginya tingkat remaja yang putus sekolah karena hamil, ini menyebabkan rasa malu dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah.

Kesehatan mental merupakan ketenangan batin seseorang. Faktor remaja yang mempunyai gangguan kesehatan mental datangnya dari keluarga, pendidikan, teman, dan lingkungan sekitar. Cara mengatasi gangguan kesehatan mental paling utama yaitu self-love atau sayangi diri sendiri disertai faktor pendukung seperti orang tua. Kesehatan mental adalah masalah kesehatan yang masih dianggap remeh padahal

masalah kesehatan itu akan sangat berpengaruh dalam setiap kepribadian seseorang. Generasi masa kini hidup di tengah maraknya teknologi yang dapat menyebabkan kecanduan bersosialisasi di dunia maya. Dampak perkembangan teknologi tentunya menimbulkan banyak reaksi yang berbeda-beda, baik positif maupun negatif (Yudistira, 2007).

Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu status ekonomi, status anak, sikap, dan kebiasaan orang tua. Orang tua merupakan pendukung yang sangat berperan penting dalam mendidik perilaku dalam pergaulan seorang anak. Kesehatan mental remaja sangat berdampak kepada hidup mereka kedepannya sampai menyangkut fisik dan pikiran mereka. Sebaiknya kita bisa mendekatkan diri lebih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengisi kegiatan dengan hal-hal yang positif sehingga kesehatan mental kita bisa terjaga. Kita juga harus tahu bahwa sosial media sangat penting bagi pengaruh kesehatan mental para remaja.

Denotasi gambar 8 adalah pada scene diatas nampak seorang remaja perempuan mencoba melakukan bunuh diri dengan melompat dari jembatan ketika lagi hujan deras. Beruntung ada seorang pria yang menyelamatkan perempuan tersebut. Konotasi gambar 8 adalah Naura kecewa karena Yuda mengikuti kedua orangtuanya pindah ke Jepang padahal Yuda sudah berjanji untuk memberitahukan tentang kondisi Naura ke orangtuanya dan Yuda juga berjanji akan bertanggung jawab dengan bayi yang ada di dalam perut Naura. Beruntungnya ada Keenan pria yang disebut sebagai trouble maker disekolahnya yang juga mencintai Naura. Keenan menyelamatkan Naura dan berusaha untuk menenangkannya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik full shot (FS) yaitu pengambilan gambar secara keseluruhan, dimana Naura terlihat ingin melompat dari atas jembatan dan Keenan datang untuk mencegah Naura sambil meraih tangan dan badan Naura. Angle pengambilan gambar yaitu normal angle (eye level), lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi objek. Stigma tersebut perlu disikapi dengan menciptakan ruang diskusi serta pendidikan seks sejak dini. Setiap remaja memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seks secara akurat dan seimbang, termasuk tentang alat kontrasepsi. Menariknya, betapa mereka sangat kurang tentang pendidikan seks. Jadi, kalau mau bilang edukasi sesksual itu masih tabu saya rasa itu perlu menjadi sesuatu yang harus dipertimbangkan.

Perlunya berbicara mengenai pendidikan seks antara orangtua dan anak karena ini merupakan daya bentuk penyelamatan yang merugikan pada anak seperti seks bebas. Orangtua perlu menekankan kepada anak bahwa mereka memiliki hak dan perlu untuk menolak pelukan, ciuman atau segala bentuk kasih sayang yang dinyatakan

dalam bentuk fisik apapun. Bukan hanya itu seks pranikah juga akan menyebabkan kesehatan mental yang tidak baik (Moa, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, peneliti menyimpulkan representasi urgensi seksual series little mom untuk kesehatan mental remaja dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga elemen yaitu denotasi yang memiliki makna sebenarnya, konotasi maknanya pemaknaan kembali makna denotasi yang memiliki pesan intrinsick, sedangkan mitos memiliki makna konotasi bergabung dengan budaya. Dalam proses penelitian ini, penulis juga menerapkan beberapa teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk melengkapi dan mendukung proses penelitian agar memaksimalkan hasil penelitian yang dilakukan. Representasi pendidikan seksual dapat terlihat dari adegan adegan yang diperankan oleh masing-masing tokoh dalam series.

Series ini mengulas konsekuensi atau dampak yang didapatkan oleh remaja dan orang tua jika menganggap tabu pendidikan seksual. Pergaulan bebas juga berpengaruh pada pola hidup seorang remaja. Pendidikan seksual yang tidak tepat akan berpengaruh pada kesehatan mental remaja. Rasa cemas akan andil apabila kesehatan remaja terganggu.

REFERENSI

- Arrahman, N. (2017). *Studi Deskriptif Tentang Perlakuan Guru Terhadap Siswa SD di SDN Cipagalo 2 Indonesia dan Reservoir West Primary School Australia*. 103–111.
- Ayu, I., Kusuma, S., & Patria, S. Y. (2010). *Development in Girls*. 50(1), 49–55.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.).
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Hakim, L., & Ningsih, S. F. (2022). Analisis Semiotika Iklan Layanan Pencegahan Narkoba. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 13(1), 50–61. <https://doi.org/10.35814/coverage.v13i1.3793>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Indah, A. S. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk ABA Piyungan. *Wahana*, 72(2), 118–125.
- Khisbiyah, Y. (2006). Konsekuensi Psikologis Dan Sosial-Ekonomi Kehamilan Tak Dikehendaki Pada Remaja. *Populasi*, 5(2). <https://doi.org/10.22146/jp.12245>

- Laila, A. F., Muslimin, K., & Hakim, L. (2022). Taktik Komunikasi Politik Partai Nasdem Dalam Memenangkan Pemilu Legislatif 2019. *Journal of Communication Studies*, 1(2), 135–153. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.1149>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Moa, A. (2004). Seksualitas Manusia Sebagai Realitas dan Panggilan Kepada Cinta Kasih: Refleksi atas Hakekat Seksualitas Manusia. *Logos (Jurnal Filsafat-Teologi)*, 3(1), 1–14.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nasti, R. A., Asnawati, A., & Endang SM, A. (2022). Analysis of Teenagers' Receptions About Free Association in the “Little Mom” Series on We Tv. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 243–248. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.1039>
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, 2(17), 79–81. <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.xxxx>
- Parwata, P. A. S., & Partawa, I. G. N. (2018). Tindak Pidana Aborsi dalam Konteks Pembaharuan Hukum Pidana. *Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum*, Vol.07, 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/download/51406/30464>
- Piliang, Y. A. (2014). *Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. 189–198.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rohimah, A., Sugihartati, R., Isnaini, S., & Hakim, L. (2021). Virtual Communication: Muslim Foodgram Participation Culture. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.10106>
- Safita, R. (2013). Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak. *Edu-Bio*, 4(2), 32–40. <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/376>
- Sidiq, U. (2018). Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 255–268. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1591>
- Yudistira, M. D. (2007). *Survei Perilaku Yang Berisiko Pada Kesehatan Remaja Siswa Kelas Satu Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kabupaten Jember*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/14953>
- Yunanto, T. A. R. (2019). Perlukah Kesehatan Mental Remaja? Menyelisik Peranan Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.25077/jip.2.2.75-88.2018>